

## Kontekstualisasi Konsep Moderat dalam Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Baqarah [2]:143

Faiz Wildan Mustofa\*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: faizwildan20@gmail.com

\*Corresponding author

### Abstract

This study explores the issue of religious moderation in Indonesia, particularly within the context of QS. al-Baqarah [2]: 143, a verse frequently cited as foundational to the concept of moderation. Amidst the ongoing political climate, the issue of intolerance has become increasingly pertinent, exacerbated by the rise of social media and the influence of political buzzers who often distort information for specific agendas. The research aims to explore how the concept of religious moderation is interpreted by the community and how this interpretation is shaped from textual sources to everyday practices. Employing Hans-Georg Gadamer's hermeneutic method, the study analyzes the term "*ummatan wasaʿatan*" in QS. al-Baqarah [2]: 143, with a focus on the socio-historical context of the text's revelation and its relevance to contemporary life. The findings reveal that the public's understanding of religious moderation is frequently misconstrued as either passive or inflexible, whereas it should be comprehended as embodying fairness and balance. Through descriptive-analytical text analysis, the study concludes that religious moderation, consistent with Gadamer's theory, involves an interplay between the horizon of the text and the horizon of the reader, facilitating a deeper and more contextually relevant understanding of the text in the present day.

**Keyword:** *Moderation, hermeneutics, Gadamer*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji isu moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks ayat QS. al-Baqarah [2]: 143 yang sering dijadikan pijakan konsep moderasi. Dalam tahun politik yang sedang berlangsung, isu intoleransi menjadi semakin relevan, terutama dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan *buzzer* politik yang sering memanipulasi informasi untuk kepentingan tertentu. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana konsep moderasi beragama dipahami masyarakat dan bagaimana pemaknaan ini terbentuk dari teks hingga praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis term *ummatan wasaʿatan* dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, dengan fokus pada konteks sosio-historis saat teks diturunkan dan relevansinya dengan kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama masih sering disalahartikan sebagai sikap pasif atau tidak teguh pendirian, padahal konsep ini seharusnya dipahami sebagai sikap adil dan seimbang. Melalui analisis teks dengan metode deskriptif-analitis,



ditemukan bahwa moderasi beragama, sesuai dengan teori Gadamer, melibatkan interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap teks dalam konteks kekinian.

**Kata Kunci:** *Moderasi, hermeneutika, Gadamer*

## Pendahuluan

Isu intoleran dan ekstremisme masih menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Terlebih dengan kondisi Indonesia yang multikultural, berbagai macam suku, agama, budaya, membuat kemungkinan diterpa isu perpecahan semakin mudah masuk. Aksi-aksi intoleran dapat dipicu oleh apapun, termasuk karena perbedaan pandangan politik. Seperti yang kita tahu, ketika artikel ini ditulis, kondisi Indonesia sedang memasuki tahun politik, pemilihan presiden, berikut kepala-kepala daerah, legislatif, dewan, dan lain-lain. Para provokator dan *buzzer* menggunakan segala cara untuk saling menjatuhkan lawan politik satu sama lain.<sup>2</sup> Melihat hal ini, partai politik tentu meramu strategi sedemikian rupa guna mendapatkan suara para anak muda sebanyak-banyaknya.

Salah satu strategi paling ampuh untuk memikat suara generasi muda adalah lewat media sosial. *Buzzer* menjadi salah satu komponen politik yang startegis, karena ia bertugas memanipulasi, melempar isu-isu intoleran demi menjatuhkan lawan politik.<sup>3</sup> Salah satu yang mengkhawatirkan adalah *black campaign*, dan *negative campaign* yang tersebar di internet tanpa ada filter yang jelas.<sup>4</sup> Oleh karena itu, diperlukan sikap-sikap konkrit untuk membentengi diri agar terhindar dari aksi-aksi intoleran yang tidak diharapkan. Salah satunya adalah dengan bersikap saling menghargai satu sama lain, termasuk menghargai perbedaan pandangan politik. Sikap yang paling sering didengungkan adalah sikap moderat, atau dalam konteks Kementerian Agama ada istilah moderasi beragama. Namun menurut penulis, konsep moderat ini tidak cukup berhenti dalam ranah kepercayaan keagamaan saja.

Namun ada problem yang menarik, bahwa ada pemahaman yang tumbuh di tengah masyarakat bahwa sikap moderat berarti tidak teguh pendirian. Ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat artinya ia tidak serius, dan tidak sungguh-sungguh dalam beragama. Pesan ketidak berpihakan dalam moderasi

---

<sup>1</sup> Amanah Nurish, "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21, no. 1 (September 1, 2019): 31–40, <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

<sup>2</sup> Muhammad Hafiz and Hasani Ismail, *Kebebasan Beragama Dan Pengutamaan Stabilitas Politik-Keamanan Di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2019* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020).

<sup>3</sup> Shiddiq Sugiono, "Fenomena Industri Buzzer Di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 13, 2020): 47–66, <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.7250>.

<sup>4</sup> Denico Doly, "Penegakan Hukum Kampanye Hitam (Black Campaign) Di Media Sosial: Pembelajaran Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019," *Kajian* 25, no. 1 (2020): 1–18.

dipahami sebagai sikap tidak mempunyai pedoman beragama. Artinya, konsep moderasi yang sekarang tumbuh dan dipahami oleh masyarakat adalah sikap yang pasif. Pemerintah melalui Kementerian Agama sebenarnya telah mencoba merumuskan trend moderasi beragama, dengan berpijak pada dalil *ummatan wasathan* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Hal ini mungkin dapat dibilang berhasil jika tolak ukurnya adalah dengan membuat moderasi beragama ini menjadi trend, lewat program-programnya, dan masyarakat menjadi lebih mengenal konsep moderasi beragama. Kemudian, kerangka yang terbentuk adalah bahwa term *ummatan wasathan* dalam QS. Al Baqarah [2]: 143 adalah yang dimaksud dengan umat yang moderat. Rangkaian alur pemahaman ini tentu tidak terbentuk secara singkat. Artinya, ia terkonstruksi secara perlahan, dan dengan alur yang panjang. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, bagaimana alur pemaknaan dari Al-Qur'an hingga sampai di tengah-tengah masyarakat. Kemudian untuk menjawab persoalan ini, penulis mencoba menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Karena Gadamer meyakini bahwa pemaknaan atas teks merupakan hasil dari dua horizon yang bercampur, yakni horizon teks, dan horizon pembaca. Hal ini yang menurut penulis menjadi pisau analisis yang tepat untuk mengupas problem masalah yang dihadapi. Namun isu moderasi ini tentu bukan isu yang baru, telah banyak penulis yang panjang lebar mencoba menggali sisi-sisi moderasi, terutama di dalam Al-Qur'an.

Huzdaeni Rahmawati dalam tulisannya mencoba menguak nilai-nilai *ummatan wasathan* dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 menggunakan studi teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ia berkesimpulan bahwa dalam ayat tersebut, memuat beberapa nilai, yakni: moderat, adil, *controlling*, sabar, tawakkal, dan *huznudzon*. Namun menurut penulis, pesan moderasi yang disampaikan masih terlalu umum, dan dengan pijakan argumentasi yang nampak ada bagian yang terlewati.<sup>5</sup> Kemudian artikel lainnya yang ditulis oleh Fitri Rahmawati, ia mencoba menggali konsep dakwah moderat di dalam QS. al-Baqarah [2]: 143. Ia menyimpulkan dalam tulisannya bahwa *wasatīyah* adalah sikap adil, dan Islam adalah satu-satunya yang memiliki itu. Hal ini menurut penulis malah akan menambah cabang intoleransi baru, yakni dengan aksi klaim kebenaran di atas perbedaan yang terjadi.<sup>6</sup> Arif Budiono menerangkan dalam tulisannya bahwa, nilai moderasi adalah salah satu ciri penting yang dimiliki Islam dan pemikiran Islam di dalamnya. Ia ada dalam sistem, pemikiran dan hukum di dalam Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Huzdaeni Rahmawati, "Nilai-Nilai Umatan Wasathan Untuk Melawan Intoleransi (Studi Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 143)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 2 (2017): 193-207, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.

<sup>6</sup> Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.

<sup>7</sup> Arif Budiono, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Tafsir Surat Al Baqoroh:143)," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 1 (2021): 105-12.

Beberapa tulisan telah mencoba untuk menggali pemaknaan al Qur'an terkait nilai-nilai moderasi, khususnya pada ayat QS. al-Baqarah [2]: 143 . Namun penulis mencoba untuk melihatnya dalam sudut pandang lain secara komprehensif, yakni dengan kacamata hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada pemahaman masyarakat Indonesia tentang moderasi beragama. Sumber data penelitian berasal dari kajian literatur dan teks keagamaan, khususnya QS. al-Baqarah [2]: 143 . Metode yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya memahami konteks sosio-historis dan latar belakang penafsir dalam menafsirkan teks. Kerangka teori yang digunakan berpusat pada empat teori pokok Gadamer, yaitu kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*), prapemahaman (*Vorverständnis*), penggabungan dan lingkaran hermeneutik (*horizontverschmelzung* dan *hermeneutischer Zirkel*), serta penerapan atau aplikasi (*anwendung*).<sup>8</sup> Pisau analisis utama adalah teori penggabungan dan lingkaran hermeneutik, yang menekankan interaksi antara horizon teks dan horizon pembaca, untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.<sup>9</sup> Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana makna moderasi beragama terbentuk dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta bagaimana interpretasi teks keagamaan dapat berkontribusi pada penguatan sikap moderasi dalam konteks sosial dan politik Indonesia saat ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Kontekstualisasi Konsep Moderat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143

Pemaknaan terhadap frasa *ummattan wasatan* yang menjadi lokus dalam penelitian ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 143 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Dan Pembacaan Alquraan Pada Masa Kontemporer, Dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Suka, 2011).

<sup>9</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, ed. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006).

Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Pada bagian pertama dalam metode Gadamer, ia menekankan agar pembaca menyadari posisinya ketika membaca teks, yakni bahwa ia mempunyai keterpengaruhannya yang selalu mengikat atau yang disebut dengan *effective history*. Hal ini dapat diidentifikasi dengan *background* kehidupan dan informasi-informasi yang telah lebih dulu masuk ke dalam pikiran pembaca. Kemudian, Gadamer juga menekankan bahwa setiap pembaca pasti memiliki horizon pemahamannya sendiri. Hal ini masih berkaitan dengan *effective history* di atas. Oleh karena itu, penulis akan mencoba memberikan hipotesis awal terkait pemaknaan atas ayat di atas.

### **Horizon of Reader QS. Al-Baqarah [2]: 143**

Ayat di atas mengandung konteks tentang perpindahan kiblat umat muslim. Seperti yang diketahui dalam banyak riwayat, bahwa umat Islam pada masa Nabi pernah memiliki kiblat selain Ka'bah, yakni mengarah kepada Baitul Maqdis selama beberapa belas bulan. Kemudian atas perintah Allah, Nabi diperintahkan untuk kembali mengarahkan kiblat ke Ka'bah. Peristiwa ini kemudian mengandung beberapa makna filosofis, seperti menguji keimanan umat muslim pada waktu itu. Hal ini juga tertera dalam lanjutan ayat bahwa peristiwa perpindahan ini merupakan bentuk ujian dan berat bagi orang-orang yang lemah iman. Selain itu, ini juga menjadi bentuk ujian terhadap Nabi Muhammad, karena atas peristiwa ini, banyak kaum munafik yang mempertanyakan perpindahan ini dan menilainya sebagai bentuk inkonsistensi. Banyak juga yang kemudian kembali musyrik setelah kiblat dikembalikan ke Ka'bah. Maka pada respons-respons ini, umat Islam yang benar-benar teguh imannya, diminta untuk menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan lainnya. Hal ini bukan artinya menjadi apatis atau tidak mempunyai pedoman karena di tengah-tengah. Justru karena posisi tengah itulah menjadi pedoman dan pegangan yang baru. Menjadi saksi atas orang lain artinya ia juga harus dapat adil terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu.

### **Horizon of Text QS. Al-Baqarah [2]: 143**

Pada tahap selanjutnya, Gadamer menekankan untuk memahami horizon teks, dalam hal ini penulis ingin melihatnya dengan menggali makna teks secara gramatikal, dan memahami konteks saat ayat turun dengan melihat *asbabun nuzul* dan penjelasan ulama. Term *ummatan wasathan* dalam terjemahan Qur'an Kemenag diartikan sebagai umat pertengahan. Umat pertengahan di sini diartikan sebagai umat pilihan, terbaik, adil, seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.<sup>10</sup> Kata *ummah* menurut kamus Al Munawwir berasal dari kata *amma*, *amaamatan*, *umuumat* berarti pergi menuju, bermaksud. Bentuk pengembangannya menjadi *i'tammah* yang berarti menjadikan imam, dari kata ini

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag," quran.kemenag.go.id, 2023. Diakses pada pukul 10.43 WIB pada tanggal 21/12/2023

kemudian berkembang muncul kata *al-umm* berarti Ibu, *imam* berarti pemimpin. Sedangkan kata *wasāṭan* menurut kamus Al Munawwir kata dasarnya *al wasaṭu* jamaknya *awsaṭho*, artinya “yang tengah-tengah”. Bentuk pengembangannya adalah *wasaṭho'u* berarti penengah, dari kata ini kemudian muncul istilah wasit yang berarti penengah pertandingan.<sup>11</sup> Term *ummatan wasāṭan* dalam kamus Al Munawwir memang tidak menjadi satu kesatuan istilah yang tersendiri, mereka berdiri sendiri. Term *ummat* juga tidak secara eksplisit disebutkan, namun dasar katanya dapat ditemukan dengan makna yang mengikat atas kata dasar tersebut. Sedangkan term *wasat* relatif lebih banyak ditemukan karena bentuk kata yang tidak begitu banyak perubahan.

Daud Athiyah dalam Kamus Al-Mufradat menyebutkan kata *umamun* yang diartikan sebagai “umat-umat”, dan kata *wasaaṭotun* yang artinya “penengahan”<sup>12</sup>. Pada kamus ini kata *ummat* dan *wasat* disebutkan hanya sekali, dan secara eksplisit langsung disertai terjemahannya yang lugas. Sedangkan Raghīb Al-Asfahani menyebutkan kata *umat* adalah setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, atau tempat. Baik sesuatu hal yang menjadi pemersatu itu bersifat paksaan ataupun kehendak sendiri, dengan bentuk jamaknya adalah *umamun*. Sedangkan untuk menjelaskan term *wasāṭa*, Al-Asfahani menjelaskan bahwa yang dikatakan sebagai *wasathu syay'in*, adalah bagian dari sesuatu yang memiliki dua ujung yang berukuran sama. Kemudian ia menambahkan bahwa kata *wasāṭo* dapat digunakan sebagai bentuk pertengahan antara sikap *ifroth* (melebihi batas) dengan *tafridh* (sembrono). Term ini juga dijelaskan sebagai sesuatu yang berada diantara kebaikan dan keburukan.<sup>13</sup>

Kemudian kata *ummah* dalam kitab Al Alfaazh diartikan dengan sekelompok manusia yang terdiri di antara individu-individu atau ikatan tertentu, atau kepentingan yang sama, atau peraturan yang sama. Selanjutnya, kata ini disebutkan dengan berbagai pengembangan maknanya. Sedangkan kata *wasāṭan* dalam kitab ini mempunyai kata dasar *al-wasṭ*, yang artinya adil dan bersifat tengah-tengah, jika berlebihan berarti *ifraathi*, dan jika terlalu mengekang dinamakan *tafriith* atau *taqṣīr*. Seperti kata Az Zujaz yang dikutip dalam kitab yang sama mengatakan bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yaitu *'adlan wa khiyāran* artinya adil dan tengah-tengah. Maksudnya, yang adil berarti tengah-tengah, dan yang tengah-tengah itu adil. Kedua lafadz ini berbeda tetapi memiliki makna yang sama.<sup>14</sup>

*Asbāb nuzūl* dari QS. Al Baqarah: 143 diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq berkenaan dengan bergantinya arah kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Ka'bah. Ketika kiblat

<sup>11</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

<sup>12</sup> Daud Athiyah Abdul, *Kamus Al-Mufradat 3000 Kata Yang Paling Sering Muncul Dalam Kitab Arab Gundul*, ed. Izzul Islam, Indonesia (Klaten: Wafa Press, 2004).

<sup>13</sup> Raghīb Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (Kamus Al Qur'an)*, ed. Ruslan Nurhadi (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

<sup>14</sup> Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran*, ed. Achmad Zirzis (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

mengarah ke Baitul Maqdis, Rasulullah SAW sering memohon kepada Allah untuk mengembalikan kiblat ke Ka'bah. Maka ketika Allah perintahkan untuk berkiblat kembali ke arah Ka'bah, maka orang-orang yang kurang akalnya akan mencemooh Nabi sebagai orang berpindah-pindah kiblat, sebentar ke sana, sebentar ke sini. Orang-orang juga menanyakan nasib para umat muslim yang telah meninggal sebelum arah kiblat kembali ke Ka'bah, dalam hal ini Allah menenangkan mereka dengan jawaban bahwa Allah tidak akan menya-nyiakan iman mereka.<sup>15</sup>

Hamka dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait kondisi yang dihadapi bangsa Arab ketika ayat itu turun. Kondisi ini lebih mengarah kepada ideologi besar yang terjadi saat itu. Pada konteks ayat, disebutkan bahwa yang dimaksud *ummatan wasatan* memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi atas umat yang lain, oleh karena itu, ia harus berposisi di tengah. Belum dijelaskan siapa umat yang lain ini. Perlu diketahui, umat agama yang mendominasi pada saat itu adalah umat Yahudi dan Nasrani. Telah banyak riwayat yang menjelaskan bahwa kaum Yahudi merupakan kamu yang cenderung kepada hal-hal yang sifatnya materi duniawi, sehingga melalaikan kewajiban mereka kepada Tuhan. Maka tak heran di dalam kitab suci mereka, sedikit ditemukan hal-hal soal akhirat. Sementara kaum Nasrani lebih condong untuk focus terhadap kehidupan akhirat dan spiritual diri saja. Sehingga melupakan tanggungan dan sifat-sifat kemanusiaan yang selayaknya dipenuhi. Perilaku ini akhirnya hanya dapat diikuti oleh kaum terbatas saja, dan atau dilanggar oleh yang tidak mampu menempuhnya karena memang bertentangan dengan tabiat manusia.<sup>16</sup>

Maka, dengan setting sejarah seperti itu, dapat dipahami bahwa umat Muhammad atau yang dalam konteks ayat ini disebut sebagai *ummatan wasatan*, memiliki tugas penting yaitu menjadi saksi atau pengadil atas umat yang lain. Sehingga posisi tengah-tengah ini menjadi penting, karena dengan ini, maka pandangan atas umat-umat lain menjadi setara dan tidak berat sebelah. Jika ditarik ke konteks istilah sepak bola Indonesia, ada istilah wasit, hal ini diambil dari bahasa arab *wasath*, dan dalam konteks ayat menjadi *wasatiyah*. Wasit memiliki tugas yang harus dijalankan, seperti menegakkan *Laws of The Game* yang telah diatur oleh FIFA, memiliki hak menghentikan, menengguhkan atau mengabaikan pertandingan atas kebijakannya, mengambil tindakan indisipliner terhadap pemain yang bersalah atau melanggar, dll.<sup>17</sup> Wasit juga harus berada di tengah lapangan agar dapat melihat dengan jelas tindakan-tindakan dari pemain, yang membantunya dalam mengambil keputusan yang lebih tepat.

---

<sup>15</sup> Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Aba Fira, Indonesia (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999).

<sup>17</sup> Info Sport, "Berapa Jumlah Wasit Dalam Permainan Sepak Bola?," 24 November 2021 17:17 WIB, 2021. diakses pada 29/12/2023 pukul 10:10 WIB

### ***Fusion of Horizon QS. Al-Baqarah [2]: 143***

Kecenderungan Tahapan selanjutnya dari teori Gadamer adalah menyatukan antara dua horizon, yakni horizon pembaca dengan horizon teks. Tahap inilah yang menjadi titik signifikansi dari teori Gadamer. Karena menyatukan sisi Subjektivis dengan Objektivis tidak semudah mengatakannya. Hal ini yang menurut penulis layak mendapatkan titik tekan, karena dari tahap ini, signifikansi makna akan tercapai. *Setting Historis* dari ayat tersebut adalah peristiwa perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsa ke Ka'bah yang kita kenal sekarang. Peristiwa ini menjadi bentuk ujian bagi orang yang beriman. Karena telah dijelaskan sendiri dalam ayat tersebut, bahwa hal ini sangat berat penerimaannya kecuali bagi yang telah Allah beri tunjuk. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa riwayat, bahwa tidak sedikit orang yang lemah imannya, ketika menghadapi perpindahan kiblat, ia juga kembali kepada kemusyrikan. Namun juga dijelaskna bahwa ada kelompok-kelompok yang mendapat pengecualian, yaitu orang yang telah diberi petunjuk. Hal ini menunjukkan ada kelompok yang lemah iman, ada juga yang kuat imannya. Kepada kelompok yang kuat imannya, yang tetap mengikuti ajara Nabi, mereka diberi tugas untuk menjadi sakti terhadap kaum-kaum yang lain.

Banyak yang menanyakan siapakah umat yang lain ini? Dalam hal ini perlu kiranya untuk mengetahui ideologi keagamaan yang telah terbangun pada saat itu. Yahudi dengan materialistiknya dan Nasrani dengan semangat spiritualitas yang tinggi, menjadi dua dominasi keagamaan sebelum Islam turun. Karena keduanya memilih jalan yang terlampau ekstrem sehingga tidak menemukan keseimbangan hidup, maka Allah perintahkan umat Islam untuk dapat tetap di posisi tengah-tengah antara keduanya. Karena umat Islam dituntut untuk dapat menjadi penengah antara kaum-kaum, seperti halnya wasit yang harus tetap di tengah lapangan agar mampu mengadili jalannya pertandingan dengan seadil-adilnya. Agar mampu berlaku adil terhadap kaum lain, maka berlaku adil terhadap diri sendiri menjadi suatu keniscayaan.

Kemudian, anggapan mengenai inkonsistensi Nabi dalam perpindahan kiblat itu juga dapat dibantah. Lantaran sikap yang diemban umat Muslim justru menjadi penengan. Berposisi tengah-tengah artinya ia mempunyai prinsip dan pegangan untuk tetap berada di tengah, tidak hanyut pada aliran kirin atau kanan. Artinya ia diberi tugas untuk selalu konsisten berada di tengah. Berkenaan dengan peristiwa perpindahan kiblat ini, ada sebagian kaum muslimin yang mengkhawatirkan kaum muslim yang telah gugur sebelum perintah perpindahan kiblat itu turun. Maka dengan ini, Allah memberikan ketenangan kepada mereka bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka.

### ***Application: Pengungkapan Makna Kontekstual QS. Al-Baqarah [2]: 143***

Setelah mengintegrasikan dua horizon pemahaman dalam analisis hermeneutik, langkah selanjutnya tidak boleh berhenti pada tahap pemahaman semata. Pesan dan nilai yang diperoleh dari penyatuan horizon harus diterapkan

secara progresif dalam konteks kontemporer. Dalam situasi sosial dan politik di Indonesia saat ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi krusial.<sup>18</sup> Dunia politik dan sosial sering kali melibatkan strategi yang bisa memicu konflik dan polarisasi, termasuk penggunaan retorika ekstrem dan kampanye negatif.<sup>19</sup> Konteks ini memerlukan respons yang lebih dari sekadar pemahaman intelektual; diperlukan aksi nyata untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa langkah konkret untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, hasil pemahaman tidak akan berdampak signifikan terhadap perubahan sosial.

Dalam menghadapi situasi sosial yang dinamis dan sering kali kontroversial, nilai-nilai moderasi beragama berfungsi sebagai benteng untuk menjaga keseimbangan dan harmoni.<sup>20</sup> Moderasi, dalam hal ini, berarti menjaga posisi yang tidak ekstrem serta bertindak sebagai pertahanan terhadap provokasi dan ekstremisme. Dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui media sosial dan digital, di mana hoaks dan informasi yang menyesatkan dapat menyebar dengan cepat, penting untuk memiliki pendekatan moderat sebagai garis pertahanan. Apabila nilai-nilai moderasi tidak diterapkan, situasi dapat dengan mudah memicu ketegangan yang dapat menambah konflik antar kelompok.

Penerapan nilai-nilai moderasi tidak sama dengan apatisisme atau ketidakpedulian terhadap masalah sosial. Sebaliknya, moderasi mendorong keterlibatan aktif dalam mengatasi dan menyebarkan nilai-nilai yang membangun keharmonisan.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, ada tuntutan bagi individu dan komunitas untuk berperan aktif dalam mempromosikan sikap saling menghargai dan toleransi. Prinsip moderasi yang diajarkan dalam berbagai tradisi keagamaan mendorong umat untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi juga aktif dalam mendukung dan mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam interaksi sosial dan publik.<sup>22</sup>

Untuk mencapai perubahan yang berarti, gerakan moderasi haruslah terstruktur dan terorganisir dengan baik. Gerakan yang tidak terorganisir berisiko kalah oleh gerakan ekstrem yang memiliki strategi dan rencana yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penting untuk membangun jaringan dan kolaborasi di antara berbagai kelompok yang mendukung nilai-nilai moderasi. Melalui kerja

---

<sup>18</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95-100.

<sup>19</sup> Aryojati Ardipandanto, "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (July 24, 2020): 43-63, <https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>.

<sup>20</sup> Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495-517.

<sup>21</sup> Abdul Manap, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (December 30, 2022): 229-42, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

sama yang terencana dan upaya kolektif, gerakan moderasi dapat lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan beragam.<sup>23</sup>

### Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia tentang moderasi beragama sering disalahartikan sebagai sikap pasif atau tidak tegas. Namun, konsep moderasi beragama seharusnya dipahami sebagai sikap yang adil dan seimbang, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah:143. Melalui pendekatan hermeneutis, terutama dengan menggunakan teori Hans-Georg Gadamer, ditemukan bahwa pemahaman moderasi beragama bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara teks dan pembacanya. Analisis ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosio-historis dari teks tersebut dan bagaimana relevansinya dapat diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu intoleransi yang semakin marak di tahun politik ini. Penggunaan media sosial dan keterlibatan buzzer politik yang sering memanipulasi informasi untuk kepentingan tertentu semakin menambah urgensi untuk menafsirkan konsep moderasi secara benar dan relevan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk meneliti lebih dalam peran pendidikan agama dan media dalam membentuk persepsi publik tentang moderasi beragama. Selain itu, penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplorasi bagaimana implementasi moderasi beragama dalam kebijakan publik dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan, sehingga konsep ini tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara efektif.

### Daftar Rujukan

- Abduh, Daud Athiyah. *Kamus Al-Mufradat 3000 Kata Yang Paling Sering Muncul Dalam Kitab Arab Gundul*. Edited by Izzul Islam. Indonesia. Klaten: Wafa Press, 2004.
- Al-Asfahani, Raghieb. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (Kamus Al Qur'an)*. Edited by Ruslan Nurhadi. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ardipandanto, Aryojati. "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective]." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (July 24, 2020): 43-63. <https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>.
- As Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Aba Fira. Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Budiono, Arif. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Tafsir Surat Al Baqoroh:143)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1,

<sup>23</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

- no. 1 (2021): 105–12.
- Dakir, and Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 495–517.
- Doly, Denico. "Penegakan Hukum Kampanye Hitam (Black Campaign) Di Media Sosial: Pembelajaran Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019." *Kajian* 25, no. 1 (2020): 1–18.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Edited by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2006.
- Hafiz, Muhammad, and Hasani Ismail. *Kebebasan Beragama Dan Pengutamaan Stabilitas Politik-Kemampuan Di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Manap, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (December 30, 2022): 229–42. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.
- Masdhuha. *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Quran*. Edited by Achmad Zirzis. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nurish, Amanah. "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21, no. 1 (September 1, 2019): 31–40. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.
- Rahmawati, Huzdaeni. "Nilai-Nilai Umatan Wasatan Untuk Melawan Intoleransi (Studi Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 143)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 2 (2017): 193–207. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. "Qur'an Kemenag." [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id), 2023.
- RI, Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

- Sport, Info. "Berapa Jumlah Wasit Dalam Permainan Sepak Bola?" 24 November 2021 17:17 WIB, 2021.
- Sugiono, Shiddiq. "Fenomena Industri Buzzer Di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 13, 2020): 47-66. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.7250>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermenetika Hans-Georg Gadamer Dan Pengembangan Uloom Qur'an Dan Pembacaan Alquraan Pada Masa Kontemporer, Dalam Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Lemlit UIN Suka, 2011.